BILINGUAL ID / EN

DARI LEDAKAN KE LEDAKAN

RADIKALISASI ERNEST DOUWES DEKKER DAN ANARKISME GLOBAL

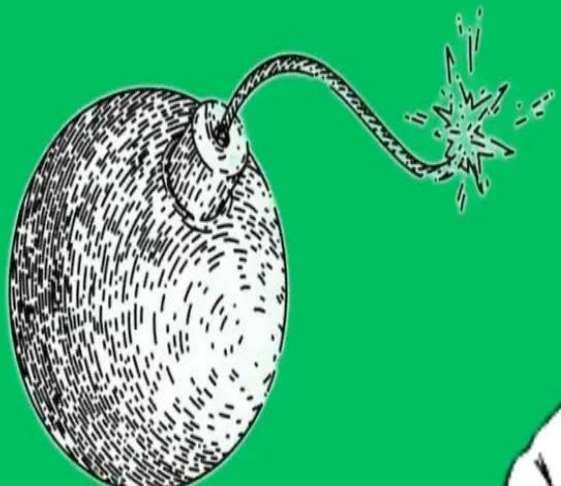

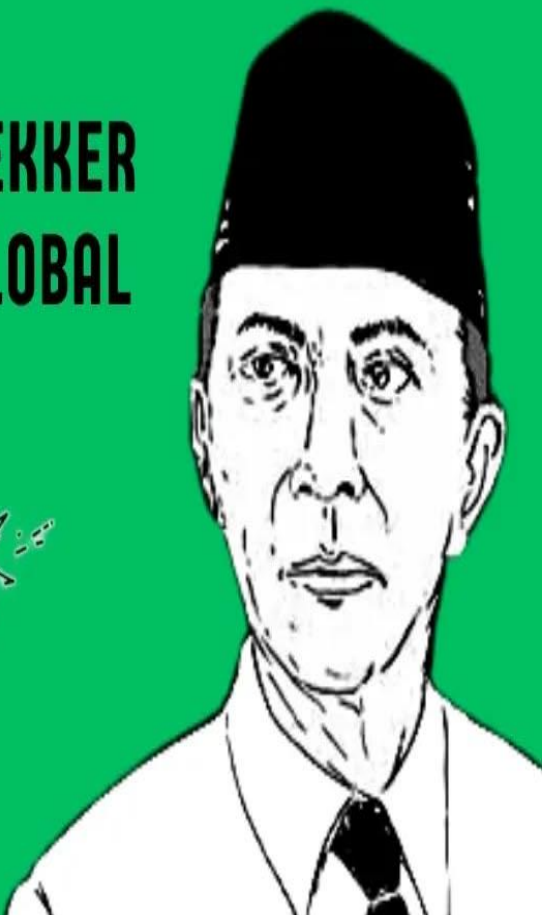

Dari Ledakan ke Ledakan: Radikalisasi Ernest Douwes Dekker dan Anarkisme Global

Penulis: Bima Satria Putra

Diambil dari Medium Pustaka Catut

(yang pertama kali dipublikasikan pada November 14, 2023)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

Ernest François Eugène Douwes Dekker, yang nanti mengganti namanya menjadi Danoedirdja Setiaboedi (benar, Setiabudi yang mungkin menjadi salah satu nama jalan di kotamu) adalah pahlawan nasional Indonesia. Soekarno menyebutnya sebagai Bapak Nasionalisme Politik Indonesia pada 1949. Sementara Ki Hadjar Dewantara, geng seperjuangannya yang dikenal sebagai Tiga Serangkai, menyebut Ernest sebagai Bapak Pergerakan Nasional Indonesia.

Semua gelar megah itu tidak diberikan sembarangan. Menjelang akhir hayatnya pada usia 70 tahun, Ernest mengatakan bahwa ia setidaknya menghabiskan 17 tahun hidupnya di dalam penjara dan penahanan akibat aktivitas politiknya. Ini dimulai dari Afrika Selatan, India, Singapura, San Fransisco, dan tentunya juga di Hindia Belanda. Dia juga orang pertama di tanah jajahan, yang mengusulkan pemisahan [baca: merdeka] "Hindia" dari Belanda, dan menggunakannya secara terang-terangan dalam statuta organisasi nasionalis revolusioner pertama di Hindia Belanda: Indische Partij. Dalam banyak hal, Ernest adalah pelopor, dan mungkin salah satu yang paling maju pada zamannya. Soal pendirian Budi Utomo misalnya, jasanya besar sekali sebagai kakanda dan penyedia bacaan bagi para pelajar pribumi di sekolah kedokteran Stovia. Tanpa Ernest, Kebangkitan Nasional sepertinya akan tertunda satu dekade lebih lambat.

Terlepas dari semua fakta sejarah yang telah kita ketahui, penelusuran kepustakaan dan arsip-arsip surat kabar belakangan ini menguak sisi Ernest yang jauh lebih kontroversial. Saya harus memulai ini dari terbitan edisi khusus kemerdekaan Tempo pada 2012 yang membahas Ernest. Judulnya sangat tepat: "Inspirasi bagi Revolusi Indonesia." Didalamnya, Tempo mewawancarai sejarawan Frans Glissenar, yang telah meneliti Ernest selama 15 tahun dan menerbitkan biografinya. Glissenar menilai bahwa Ernest

“bukan seorang nasionalis”! Ia bahkan menilai Ernest seorang opurtunis yang “begitu gampang mengubah pijakan berpikirnya” (Tim Tempo, 2018:155).

Kita dibuat semakin bingung jika memeriksa surat kabar De Express yang dikelola oleh Ernest. Pada 1914, politikus sosialis Belanda Hubertus van Kol, di dalam surat kabar itu dengan sarkas menyebut Ernest sebagai “anarkis aksi” (anarchist van de daad) yang bersenjatakan “boikot, pemboman, dinamit, dan kata-kata lain yang tak kalah manisnya seolah itu sungguhan,” tetapi saat diasingkan ke Belanda, Ernest justru mencari perlindungan ke SDAP. Seorang anggota ISDV menyatakan bahwa Ernest bukan sosial-demokrat sama sekali, melainkan anarkis-nasionalis (van Dijk, 2007:458). Begitu pula nasionalis India Shyamaji Krishnavarma menyebutnya sebagai “anarkis politik” (van Dijk, 47). Di banyak kesempatan, Ernest memang kerap disebut sebagai anarkis, sebagian besar dengan maksud merendahkan, atau lebih sering, untuk menyudutkan dan menentangnya gagasannya.

Tapi semua itu hanyalah xenonim, label yang digunakan orang lain kepada Ernest. Lalu bagaimana dengan Ernest? Apa yang Ernest katakan tentang dirinya sendiri? Saat Ernest menjamu tiga kawan Indo [blasteran Eropa-pribumi, seperti dirinya] di rumahnya pada awal tahun 1912, Ernest mengamati dan memeriksa tenaga dan keterampilan mereka yang jelas. Kemudian dia merenungi dirinya sendiri secara kontras, sebagai seorang “pemimpi” yang bertenaga. Kawan-kawannya menyayangkan karena tenaganya telah mengalir ke arah yang salah. Maka menulislah Ernest di Bondsbald: “Biarlah! Mereka bertiga, tenaga pembentuk negara; Aku, penghancur negara. Mereka, orang-orang yang kelak jadi yang terkemuka, para pelopor; Aku, orang buangan berikutnya” (der Veur, 2006:204).

Sebagai “penghancur negara”, Ernest membaca jurnal Mother Earth yang dikelola oleh Emma Goldman. Ia menganjurkan pemogokan, boikot, sabotase, dan mengulas sindikalisme secara positif. Ia membaca anarkis-Kristen Rusia Leo Tolstoy dan menyatakan bahwa Yesus sebagai seorang anarkis yang mulia. Ia bahkan simpatik pada gagasan propaganda dengan perbuatan (propaganda by the deed), untuk aksi kekerasan dan terorisme individual. Kita bisa bahas tentang pertautan gagasan anarkisme dari tulisan Ernest lain waktu. Kali ini saya akan membahas: bagaimana bisa? Dari mana pahlawan nasional Indonesia bisa kenal semua ini, seratus tahun silam? Untuk melacaknya, kita harus kembali ke tahun-tahun yang hanya dibahas sepintas lalu dalam catatan sejarah berbahasa Indonesia.

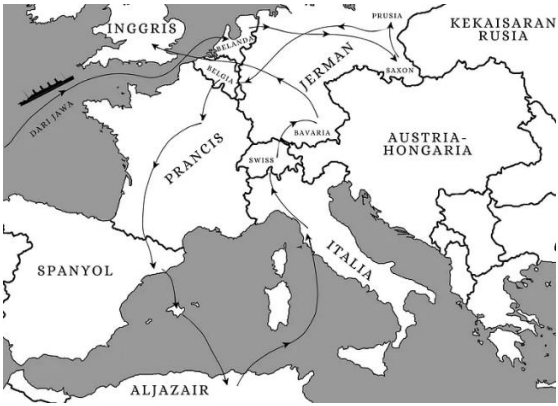

Sebagian dari rute awal perjalanan Ernest Douwes Dekker ke Eropa, 1910-1911 (Diolah dari Underground Asia, 2021).

Pada Mei 1910, Ernest membawa keluarga kecilnya pergi meninggalkan Jawa menggunakan kapal Jerman Kleist. Saat mertuanya meninggal, ia mendapatkan warisan dan ini membiayai perjalanannya yang berkelok yang dimulai dari Belanda ke Saxon, Prusia, Belgia, Prancis, Spanyol,

menyeberang ke Aljazair melalui Kepulauan Balearic, kembali ke Eropa lewat Italia, Swiss, Bavaria, hingga Inggris. Dari sana, ia memulai perjalanan lain ke negara-negara Skandinavia (Harper, 2021:153).

Selama di Eropa, Ernest bertemu banyak tokoh dan mewawancarai mereka. Reportase itu kemudian ia kirim ke surat kabar tempat ia bekerja, Bataviaasch Nieuwsblad selama Mei-November 1910. Beberapa di antara tokoh yang ia wawancarai adalah Professor Edmund Leplae, Martin Hartmann, Ernest Haekel dan sosialis Belanda H.H. van Kol. Saat itu, bacaan Ernest telah mencakup topik sejarah, politik dan filsafat. Beberapa buku yang Ernest baca antara lain William E.H. Lecky, Max S. Nordou, Max Kemmerlich, dan anarkis-Kristen Rusia Leo Tolstoy (der Veur, 2006:137).

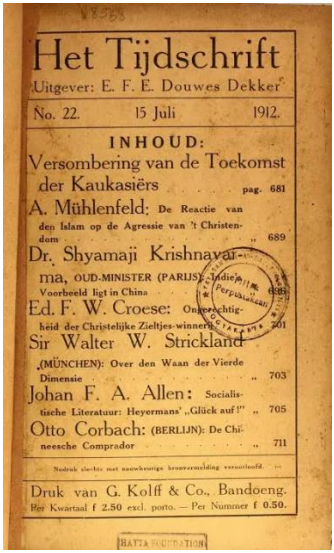

Het Tijdschrift

Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker

No. 22. 15 Juli 1912.

INHOUD:

Versombering van de Toekomst der Kaukasiërs . . . pag. 681
A. Mühlenfeld: De Reactie van den Islam op de Agressie van 't Christendom . . . „ 689
Dr. Shyamaji Krishnavarma, OUD-MINISTER (PARIJS): India's Voorbeeld ligt in China . . . „ 695
Ed. F. W. Croese: Onrechtigheid der Christelijke Zieltjes-winners . . . „ 701
Sir Walter W. Strickland (MÜNCHEN): Over den Waan der Vierde Dimensie . . . „ 703
Johan F. A. Allen: Socialistische Literatuur: Heyermans' „Glück auf!" . . . „ 705
Otto Corbach: (BERLIJN): De Chineesche Comprador . . . „ 711

Nadruk slechts met nauwkeurige bronvermelding vergunningd.

Druk van G. Kolff & Co., Bandoeng.
Per Kwartaal f 2.50 excl. porto. — Per Nummer f 0.50.

HATTA FOUNDATION

Salah satu edisi jurnal Het Tijdschrift.

Hasil dari perjalanan ini mengejutkan. Saat kembali ke Bandung, Ernest menerbitkan majalah Het Tijdschrift. Dirinya memanfaatkan perjalanan Eropa itu dengan baik. Dari edisi awal tampak jelas sejumlah kontributor internasional opini kiri, kalau bukan anarkis dan libertine; dan penulis lainnya yang agak esoteris (van Dijk, 2007:47-48). Beberapa anarkis yang patut mendapat perhatian kita adalah punggawa anarkis India Har Dayal, anarkis Cina Li Shizeng di Paris, dan juga anarkis Inggris Sir Walter W. Strickland. Semuanya menyusun jaringan solidaritas anti-kolonialisme global awal abad ke-20. Simpul utamanya, Ernest rajut setelah ia berkenalan dengan Shyamji Krishnavarma (1857-1930) di Paris pada musim panas 1909.

Krishnavarma adalah tokoh pergerakan India, sarjana sanskerta sekaligus redaktur jurnal Indian Sociologist. Pada 1905 ia mendirikan Rumah India (Indian House) di London sebagai markas besar yang berfungsi sebagai rumah kos dan pusat pelatihan bagi kaum revolusioner India yang baru. Dengan bantuan keuangan dari patriot borjuis India yang tajir, ia melakukan beberapa upaya untuk mendanai beasiswa bagi pelajar India ke London. Sel inti paling radikalnya, ada di sekitar tokoh India yang lain, Savarkar, dimana mereka memiliki materi cara pembuatan bom, berlatih menembak dan terhubung dengan gerakan di India sebagai penyokong dana, materi propaganda dan bahkan penyelundupan senjata api (Ramnath, 2011:57-59).

Krishnavarma seorang revolusioner yang dijuluki sebagai “anarkis” oleh media hanya karena dirinya memuji pembunuhan dan kekerasan bersenjata dalam perlawanan anti-kolonialisme India. Meski begitu ia tidak selalu berbagi pandangan politik yang sama dengan para anarkis, dan bahkan menyatakan anarkisme tidak mempengaruhi pandangan politiknya. Sebenarnya, ia malah mendukung berdirinya pemerintahan Hindu yang berdaulat. Meski Khrishnavarma

bukan anarkis, ia menjalin kontak dengan para anarkis Inggris, Amerika dan Rusia selama satu dekade dan menjadikan para anarkis sebagai sekutu utama paling berguna (Fischer-Tiné, 2014:84).

Shyamji Krishnavarma

Sementara Krishnavarma mewakili kubu untuk aksi kekerasan, kubu yang berseberangan dipimpin tokoh India tenar lainnya, Mahatma Gandhi. Ia terinspirasi oleh Thoreau, Kropotkin, dan yang paling utama, anarkis-Kristen Rusia Leo Tolstoy (Ramnath, 2011:174). Gandhi adalah penganjur perlawanan non-kekerasan untuk memimpin kampanye kemerdekaan India dari Inggris, sekaligus nantinya menjadi kritikus paling gigih pada taktik terorisme dan pemberontakan bersenjata yang digunakan aktivis India lainnya.

Aksi kekerasan tidak cuma dikampanyekan lewat kata-kata. Madan Lal Dhingra, salah satu pelajar India di London, yang juga seorang murid yang tinggal di Rumah India, pada Juli

1909 menembak mati William Curzon-Wyllie. Menjabat kepala Polisi Rahasia dan mantan petinggi militer tentara India Inggris pada 1909, Curzon-Wyllie dianggap sebagai sasaran sempurna karena bertanggung jawab atas pengawasan ketat pada aktivis India (Fischer-Tiné, 2014:76). Di persidangan Lal Dhingra telah menyatakan penyesalannya bukan atas perbuatannya, melainkan karena ia hanya berhasil mencabut satu nyawa demi negaranya (Ramnath, 2011:59). Krishnavarma pada bulan Juli tahun itu secara terbuka mengakui bahwa dirinya menyetujui pembunuhan itu dan menyanjung Lal Dhingra sebagai patriot sejati (Fischer-Tiné, 2014:161).

Nyonya Curzon Wyllie mencoba membantu suaminya yang sekarat sementara saksi pembunuhan menahan Lal Dhingra. Lukisan karya Cyrus C. Cuneo.

Lal Dhingra akhirnya dihukum mati dengan digantung, sementara Indian Sociologist resmi dicap sebagai terbitan yang berbahaya. Saat itulah tokoh anarkis Inggris, Guy Aldred,

menggunakan penerbitan Bakunin Press miliknya untuk membantu kelangsungan hidup Indian Sociologist yang dikelola Krishnavarma. Perbedaan politik antara nasionalis India dengan anarkis Inggris tidak penting bagi pemerintah Inggris. Jadi ketika pemerintah mengetahui keterlibatan ini, Guy Aldred ikutan dijatuhi hukuman 12 bulan penjara (Fischer-Tiné, 2014:76).

Krishnavarma yang sebelumnya sudah pindah dari London, menetap di Paris, suaka politik bagi para revolusioner global. Ernest telah membaca tentang Shyamji dari koran Singapura, Straits Times, dan memutukan untuk mengenalnya lebih lanjut. Ernest lalu mengunjungi Shyamji di rumahnya di dekat Bois du Boulogne, dan keduanya berbincang selama satu jam. Saat ditemui Ernest, Krishnavarma menolak bertanggung jawab atas pembunuhan yang dilakukan oleh Madan Lal Dhingra. Meski begitu, Krishnavarma menguliahi Ernest bahwa tindakan individu lebih penting dalam perjuangan anti-kolonial dibanding dengan kebangkitan massa (Harper, 2021:153). Ernest mengenang pendapat Krishnavarma sebagai berikut: "Dia lebih menyukai tindakan anarki secara perorangan daripada perlawanan gabungan massa. Beliau mengatakan bahwa tindakan pemboman terhadap masyarakat dan sebagainya mempunyai dampak demoralisasi yang lebih besar terhadap Pemerintah ketimbang dengan revolusi yang dilakukan oleh seluruh bangsa India" (van Dijk, 2007:47).

Ernest menulis laporan tentang pertemuannya dengan Krishnavarma dalam Bataviaasch Nieuwsblad dengan judul tulisan yang tendensius: "Indian Anarchism". Pembicaraan itu juga diterbitkannya di surat kabar Belanda yang beredar luas, De Beweging. Di dalamnya, Ernest mengutip Herbert Spencer, panutan Krishnavarma, demi membenarkan kekerasan revolusioner dan pemberontakan sebagai hak kaum tertindas. Di akhir tulisannya Ernest menulis:

“Singkatnya: ekstrimis India menghendaki terorisme yang konsisten. Tidak ada anarkisme. Mereka yakin bahwa Inggris akan terusir dari India. Anarkisme, kata mereka, adalah buatan musuh. Menurut mereka, tidak ada anarkisme di India. Meski begitu, mereka juga siap menerima konsekuensi ekstrim dari doktrin politik mereka; yaitu: teror tanpa ampun bila diperlukan.”

Ernest jelas sangat terkesan dengannya. Di dalam Het Tijdschrift, Ernest menggambarkan Shyamji Krishnavarma sebagai “rasul kebebasan yang gigih.” Dirinya juga menyatakan bahwa Krishnavarma adalah “orang India terkenal pertama yang pernah saya temui” (van Dijk, 2007:48). Melalui Krishnavarma nantinya Ernest terhubung dengan para aktivis India lain.

Saat itu, para aktivis India telah menjadi “terminal” dalam upaya menggalang aliansi revolusioner pan-Asia. Pada 1909 misalnya, Indian Sociologist menyerukan dibentuknya parlemen pan-Asia di Paris yang mencakup “orang-orang terpelajar dari India, Osmanli [Turki], Mesir, Jepang, Cina, Arab, Armenia, Parsi, Persia, Siam dan yang lainnya yang terdapat di Paris.” (Fischer-Tiné, 2014:81). Meski usulan parlemen ini tidak terwujud, para aktivis India telah terhubung dengan erat terutama dengan nasionalis Mesir dan Turki, tambahkan pula aktivis Irlandia (yang berbagi nasib yang sama di bawah penjajahan Inggris). Ernest ambil bagian dari jaringan ini secara intensif selama beberapa tahun ke depan.

Salah satu dari kenalan Ernest adalah Har Dayal (1884-1939), yang berada dalam posisi teoritik yang unik, karena menggabungkan anarkisme dengan nasionalisme India berdasarkan pandangannya tentang budaya Arya kuno dan agama Buddha. Har Dayal telah tertarik dengan nihilisme Rusia sejak 1907 (Ramnath, 2011:63-64). Sempat kembali ke India pada 1908, Har Dayal harus pergi lagi ke Paris akibat

represi pasca pemerintah pasca pemboman Maniktola tahun yang sama. Singkat cerita, ia tiba di Amerika Serikat pada 1911 dan mulai membangun jaringan dengan para anarkis, terutama di San Fransisco. Har Dayal juga menjabat sebagai sekretaris serikat buruh revolusioner IWW cabang San Fransisco, yang dikenal karena ikatannya dengan anarkis dan sindikalisme. Bersama anarkis India yang lain, Har Dayal mendirikan Institut Bakunin yang ditujukan untuk mendirikan sekolah modern dan pendidikan propagandis anarkis (Brown, 1957:116). Pada 1913, Har Dayal terlibat dalam pendirian Ghadar Party yang terdiri atas Hindu, Sikh dan muslim India untuk menggulingkan kolonialisme Inggris.

Selama di San Fransisco, Har Dayal menjadi pendukung Ricardo Flores Magón dan organisasi anarkisnya, Partido Liberal Mexicano (PLM) yang melancarkan pemberontakan sejak Januari 1911. Mereka berencana untuk membebaskan Baja California dari tuan tanah Díaz dan California, dan mengembalikan tanah tersebut kepada masyarakat adat yang sebelumnya tinggal di sana. Beberapa anarkis dan sosialis (termasuk aktivis India) dari serikat IWW pergi ke Meksiko, meski kita tidak tahu sejauh mana keterlibatan Har Dayal. Tetapi ini menunjukkan koneksi yang walaupun marginal tetapi bermakna antara kelompok radikal India dan Meksiko pada tahun-tahun sebelum dan segera setelah tahun 1917 (lebih lanjut lihat Carrasco, 2020).

Krishnavarma mungkin orang yang telah memancing ketertarikan Ernest pada ilegalisme dan aksi langsung, tapi Har Dayal yang jelas memberikan material teori anarkisme pada Ernest. Dirinya baru bertemu tatap muka dengan Har Dayal pada awal musim gugur 1914 ketika Ernest menempuh studi di Swiss dalam pengasingan (Brown, 1957:179). Keduanya mungkin telah bertukar surat sebelumnya, karena Har Dayal menyumbangkan dua tulisan di Het Tijdschrift pada dua edisi di bulan Juni 1912 dari San Fransisco. Dua bulan kemudian

dalam edisi Agustus 1912, Ernest menulis artikel yang mengulas artikel dari jurnal yang dikelola oleh Emma Goldman, Mother Earth. Dengan cara menyesatkan, Ernest mengulas artikel yang mendukung sindikalisme dan menolak parlementerisme seolah itu adalah gagasan sendiri, sembari dengan sengaja menyelipkan opininya. Tidak ada yang Ernest kenal yang mungkin mengirimkan jurnal anarkis Amerika itu ke Bandung selain daripada Har Dayal. Har Dayal sendiri bersurat dengan Alexander Berkman, kekasih Emma Goldman, dan setidaknya di California ia pernah sekali ikut kuliahnya Emma Goldman yang mengingat Har Dayal sebagai 'idealis besar' dan 'tolstoyan dunia barat' (Brown, 1957:209).

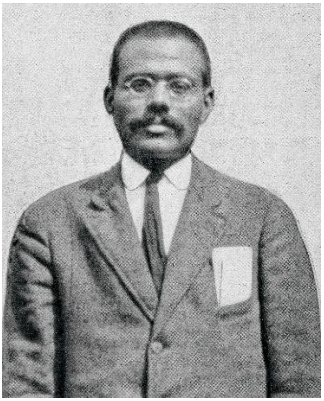

Lala Har Dayal.

Paris adalah tempat ideal bagi Ernest yang sedang berapi-api untuk belajar, karena seperti dideskripsikan Ramnath (2011:62), Paris merupakan "pusat yang tiada bandingnya untuk pemupukan silang antara para pembaharu Cina, Jepang, Turki, Mesir, Lebanon, dan Filipina, liberal dan Kiri, anarkis, nasionalis, dan gerakan internasionalis, yang menampung orang-orang buangan dari seluruh Asia Timur dan Kekaisaran Ottoman." Aktivis hak asasi manusia Roger Nash Baldwin

pada 1927 menyebut Paris sebagai “ibukotanya orang-orang yang tidak memiliki negeri.” Menampung segala jenis imigran, Baldwin bahkan mengklaim bahwa “belum pernah sepanjang sejarah begitu banyak orang dari berbagai negeri mengungsi di satu tempat” (Goebel, 2015:3).

Kontributor Het Tijdschrift yang lain adalah Li Hoean Tsjeng, yang redaksinya jelaskan sebagai mahasiswa Cina yang belajar filsafat di Berlin. Tampaknya Li Hoean Tsjeng adalah nama samaran untuk Li Shizeng (1881-1979), tokoh pelajar Cina yang saat itu tinggal di Paris. Pada masa itu, pemerintahan Qing Cina dalam upaya reformasi yang agak terlambat telah mengirimkan pemuda terbaiknya ke Eropa untuk studi di bawah asuhan duta besar. Pelajar yang tertarik pada teknik dan pertambangan umumnya pergi ke Brussel, sedangkan mereka yang mempelajari ilmu hukum, politik dan ekonomi, kebanyakan pergi ke Paris. Dengan begitu Paris menjadi lokus alami radikalisme pelajar Cina (Scalpino, 1961:2).

Li Shizeng.

Meski beberapa pelajar Cina juga berada di Berlin dan Heidelberg di Jerman, atau Lucerne di Swiss, sebagian besar belajar di Paris (Harper, 2021:76). Selama di Paris inilah Li Shizeng membaca karya Peter Kropotkin, menjadi karib dengan keluarga anarkis Prancis Élisée Reclus dan menjadi promotor doktrin anarkis. Ia membuka penerbitan dan pabrik kacang kedelai yang menampung puluhan pelajar Cina yang juga sama-sama teradikalisasi. Mereka menerbitkan majalah Hsin Shih chi [Abad Baru] yang didistribusikan ke seluruh dunia dan menerjemahkan karya-karya anarkis anarkis dalam Bahasa Cina, termasuk Kropotkin.

Krishnavarma telah memantau perkembangan di Cina dengan minat khusus untuk membangun solidaritas Asia. Pada tahun 1910 Krishnavarma bertemu dengan punggawa nasionalis Cina Sun Yat-sen di Paris (Fischer-Tiné, 2014:81). Pertemuan itu mestinya dijembatani oleh para anarkis Cina di Paris, sebab Li Shizeng dan para anarkis Cina yang lain menjadi salah satu faksi dalam gerakan bawah tanah dan masyarakat rahasia Tongmenghui [Aliansi Revolusioner] yang didirikan oleh Sun Yat-sen pada 1905 di Tokyo, yang kelak berubah menjadi partai politik nasionalis Cina utama, Kuomintang. Oleh karena itu, tulisan mahasiswa Cina bernama Li Hoean Tsjeng di Het Tijdschrift pasti Li Shizeng, yang dihubungkan pada Ernest oleh Krishnavarma selama upayanya membangun kontak pan-Asia di Paris.

Sun Yat-sen adalah nasionalis yang mengusulkan terbentuknya negara republik untuk menggantikan Kekaisaran Cina. Seharusnya hal ini secara teori menghasilkan pertentangan sengit dengan anarkis Cina yang mengusulkan dihapuskannya negara sama sekali. Tapi persekutuan ini menunjukkan bahwa perbedaan ideologis dipinggirkan demi visi masyarakat Cina yang baru tanpa dinasti Qing. Anarkis Cina di Paris memberikan banyak bantuan dan

mengembangkan ikatan pribadi dengan Sun Yat-sen (Scalpino, 1961).

Tongmenghui dan termasuk para anarkis di Cina, menjadi penggerak untuk Revolusi 1911 yang menggulingkan Dinasti Qing yang berkuasa selama 264 tahun. Milisi lokal di Guangdong misalnya, diorganisir oleh anarkis dan federalis Chen Jiongming, yang melancarkan pemberontakan di seluruh Guangdong, merebut Huizhou dan memproklamirkan kemerdekaan provinsi tersebut dari Kekaisaran. Dalam euforia revolusi ini, Li Shizeng menyumbangkan tulisannya ke Ernest. Revolusi memungkinkan kaum anarkis Paris, termasuk Li Shizeng, untuk kembali ke negaranya pada 1912, dan lebih fokus pada penyelenggaraan pendidikan di republik yang baru berdiri.

Seorang lagi yang dikenalkan Krishnavarma kepada Ernest adalah Mathilde Deromps, seorang sarjana sanskerta dari Paris. Di dalam otobiografi Ernest, Mathilde Deromps digambarkan sebagai "penentang keras segala kolonialisme, dan memiliki temperamen radikal-revolusioner." Sebagai penulis politik dijelaskan bahwa "pengaruhnya sangat besar di koloni-koloni pemberontak di Asia, khususnya di India, Burma dan Mesir" (Dekker & Wanasita, 1950:62). Mathilde Deromps memenangkan penghargaan atas kompetisi esai yang bertema 'Bagaimana Mesir dapat membebaskan dirinya secara efektif dari kuk Inggris', yang diselenggarakan oleh Liga Muda Mesir (van Dijk, 2007:48). Pada September 1910 Krishnavarma secara terbuka menawarkan 1.000 franc Prancis sebagai hadiah bagi pemenangnya. Hal ini ia lakukan sebagai perayaan atas pembunuhan perdana menteri Mesir Boutros Ghali oleh Ibrahim Nasif al Wardani, mahasiswa Mesir lulusan farmakologi di London (Fischer-Tiné, 2014:67).

Ghali dianggap berpihak pada Inggris dalam peristiwa Dhanwhali yang merupakan bentrokan petani Mesir dengan

pasukan Inggris. Sebagai hakim, ia menjatuhkan eksekusi mati pada seorang petani, yang dihukum gantung di depan rumahnya di hadapan keluarganya. Keputusan ini memicu kemarahan di kalangan masyarakat Mesir dan digambarkan oleh pers nasionalis sebagai keputusan yang sangat kejam dan merupakan "simbol tirani". Ia juga bertanggungjawab atas perpanjangan konsensi terusan Suez hingga 50 tahun pada Inggris. Sebagai seorang Kristen Koptik, kebijakannya ini membuat Ghali semakin tidak populer di Mesir sebagai negara mayoritas muslim. Walau demikian, motif ideologis dari Wardani tidak berbasis agama, melainkan nasionalisme murni yang menentang kolonialisme Inggris. Pembunuhan Ghali adalah yang pertama dari serangkaian pembunuhan di Mesir yang berlanjut hingga 1915, dan Wardani telah disanjung sebagai patriot, disejajarkan dengan pahlawan India, Lal Dhingra, yang telah membunuh kepala kepolisian Inggris setahun sebeumnya (Reid, 1982).

Pemakaman Boutros Ghali di Kairo, diiringi pasukan Inggris.

Esai Mathilde Deromps tentang pembebasan Mesir, ditulis dengan kekuatan yang menggugah: tidak ada cara lain bagi rakyat tertindas untuk membebaskan diri mereka sendiri selain melalui pemusnahan dengan kekuatan bersenjata pada setiap individu penindas. Beberapa tulisan Mathilde Deromps terbit di Het Tijdschrift. Ia juga dijelaskan telah menghadiahkan

bukunya Les vingt-cinq récits du mauvais génie (1912) kepada Ernest sebagai wujud persahabatan (Dekker dan Wanasita, 1950:62).

Dari Prancis, Ernest pergi ke Spanyol, basis dari gerakan buruh sindikalis terbesar di dunia pada paruh pertama abad ke-20. Het Tijdschrift memberikan petunjuk tentang penulis asal Barcelona bernama Enrique Escribano del Pino yang diketahui merupakan kartografer untuk peta Maroko. Tetapi belum diketahui siapa saja yang Ernest temui selama di Spanyol. Meski begitu, kita tahu bahwa Ernest telah mawas pada situasi Spanyol saat ia menyatakan dukacitanya di dalam Bataviaasch Nieuwsblad pada Francisco Ferrer Guardia yang dihukum mati.

Francisco Ferrer Guardia.

Ferrer adalah anarkis terkemuka Spanyol, seorang guru di balik jaringan sekolah swasta, sekuler, dan libertarian di dalam dan sekitar Barcelona, yang disebut sebagai Sekolah Modern (Escuela Moderna). Pedagoginya menolak kurikulum yang

dogmatik dari gereja dan negara, tanpa nilai dan ujian, tanpa pemisahan jenis kelamin, yang menghindari pemberian hukuman dan penghargaan pada muridnya, dan memprioritaskan pengetahuan praktis daripada teori yang mendorong observasi anak-anak ketimbang hanya membaca. Pelajarannya mensyaratkan kunjungan ke pabrik, museum, dan taman lokal di mana objek pelajaran dapat dialami secara langsung. Murid merencanakan pekerjaan mereka sendiri dan bahkan bebas untuk hadir sesuka mereka. Di saat bersamaan, sekolahnya menyelenggarakan kuliah terbuka bagi buruh, dan ia mengeloa penerbitan buku tentang tata bahasa, matematika, ilmu alam dan sosial, geografi, antropologi, sosiologi, mitologi agama, dan material yang tentang anti-patriotisme dan penjajahan.

Model pendidikan semacam itu sekarang hal lumrah, tapi seratus tahun lalu sangat radikal dan bahkan dianggap berbahaya. Kegiatan Ferrer dituduh sebagai dalang ketidakstabilan politik di Spanyol, dan membuatnya menjadi sebagai musuh gereja nomor satu. Ferrer sempat ditahan saat ada upaya pembunuhan Raja Spanyol, dibebaskan kembali dan akhirnya ditangkap pada Juli 1909 akibat Minggu Tragis. Pada saat itu, Perdana Menteri Antonio Maura menyerukan wajib militer untuk mengirimkan bala bantuan dalam ekspedisi kolonial di Maroko. Anarkis, sosialis dan kaum republikan Spanyol ada di garda terdepan dalam menolak rencana tersebut. Mereka melakukan pemogokan umum dan kerusuhan segera meluas di Barcelona, mengakibatkan ratusan orang tewas akibat dari represi ganas tentara yang dikirim untuk meredamnya.

Meski Ferrer tidak terlibat dalam pemberontakan, ia dieksekusi mati. Ini mendorong namanya menjadi martir dan memantik solidaritas internasional. Salah satunya berasal dari Ernest. Dalam artikel di Jong Indië Ernest melakukan pembelaan yang sengit terhadap anarkis Spanyol ini. Ia

mempertanyakan apakah kerusuhan itu adalah ulah Ferrer atau disebabkan oleh adanya bahan-bahan yang mudah terbakar yang ditumpuk oleh dominasi gereja beserta rezim reaksioner Spanyol. Bagi Ernest jawabannya jelas. Eksekusi Ferrer tulisnya, adalah "tindakan kriminal bagi seluruh umat manusia" (der Veur, 2006:134).

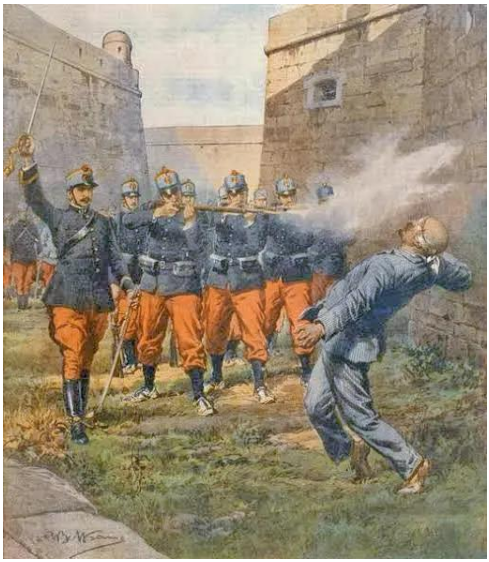

Eksekusi mati Francisco Ferrer di penjara Montjuich, ilustrasi sampul Le Domenica del Corriere.

Eksekusi Ferrer menumbuhkan gerakan radikal dan libertarian internasional, yang mendirikan sekolah dengan modelnya dan mempromosikan pendekatannya. Belum jelas sejauh mana Ferrer menginspirasi Ernest. Tetapi Ernest kelak terlibat dalam pendidikan di Ksatrian Instituut setelah ia undur diri dari panggung politik dan bekerja di sebuah sekolah di Bandung. Di situ Soekarno pernah ikut mengajar. Dalam beberapa kesempatan, Ernest juga melakukan pembelaan

terhadap “pendidikan anarkis dan nihilis.” Dalam tulisannya di De Expres pada 1912, Ernest menjelaskan bahwa dirinya telah melayat makam Ferrer di Montjuich, merenunginya sebagai tragedi dunia: “Fransisco Ferrer, pemikir bebas Spanyol yang kematiannya tidak sia-sia. Darah para martir adalah benih kemajuan.”

Dari Spanyol, Ernest menyeberang ke Aljazair, kembali ke Eropa melalui Italia, dimana tampaknya ia menjalin kontak dengan Guglielmo Ferrero, sejarawan liberal progresif dan anti-fasis Italia. Ferrero bukanlah anarkis, tetapi ia pendukung kebebasan sipil. Selama represi oleh pemerintah Italia pada anarkis di dekade 1890’an, Ferrero berpendapat bahwa cara untuk mencegah kekerasan anarkis adalah memberikan kebebasan politik yang besar agar para anarkis dapat menyalurkan gagasan dan kemarahan mereka. Ia juga berpendapat bahwa kekerasan anarkis adalah akibat langsung dari penindasan pemerintah dan karena itu menolak disahkannya hukum bertangan besi (Pernicone & Ottanelli, 2018:178).

Dari Italia, Ernest menuju ke Swiss. Di sini, kita perlu sediakan ruang khusus untuk membahas tokoh lain yang Ernest temui: Sir Walter William Strickland (1851-1938), si milyuner dan ningrat “tanpa tanah air” yang bergelar Baronet ke-9 dari Kerajaan Inggris, yang keluarganya pada awal abad itu secara praktis adalah pemilik Malta, sebuah pulau kecil di Mediterania. Ia mirip Kropotkin dan Bakunin, karena punya latar belakang bangsawan tetapi ganti haluan menjadi seorang anti-patriotik. Strickland juga dikenal sebagai seorang penentang imperialisme Inggris, anti-monarki, sastrawan bohemian, seorang nyentrik yang dijuluki sebagai “Baronet Anarkis”.

Sir Walter William Strickland di Praha, pada 1930, sebelum meninggalkan Eropa. Dari: The Word, November 1961).

Dalam otobiografinya, Ernest menjelaskan Strickland sebagai seseorang yang "perjuangannya untuk India dan rasa keadilannya yang tinggi menjadikan sejarawan dan filsuf ini musuh Inggris, yang kelak ia tinggalkan" (Ernest dan Wanasita, 1950:76). Strickland pergi dari Inggris sejak 1899 untuk berkelana. Ia lalu mendaftar dan diterima sebagai warga negara Cekoslowakia yang baru merdeka pada 1918. Perjalanan Strickland ke India dan Asia Tenggara menyadarkan dirinya atas apa yang disebutnya sebagai despotisme Inggris yang merupakan "sekumpulan pencuri, pembunuh, pembohong, yang terkenal kejam dan tidak senonoh dan yang lebih buruk lagi." Posisi anti-imperialisme ini mendapatkan simpati para revolusioner India, dan tulisannya juga terbit di Indian Sociologist (Fischer-Tiné, 2014:76-77).

Saat Strickland mendengar tindakan solidaritas Guy Aldred yang mencoba membantu jurnal Indian Sociologist pasca aksi pembunuhan Lal Dhingra, Strickland mengirimi Aldred telegram ucapan selamat ke penjara dan cek sebesar £10. Saat Strickland meninggal dunia, ia juga meninggalkan bejibun warisan pada Guy Aldred, agar digunakan untuk "propaganda

sosialis dan atheis." Guy Aldred menggunakannya untuk membiayai cetak ulang seluruh pamfletnya, juga membeli mesin cetak dan toko buku (Meltzer, 1996:60). Pencairan warisan ini terkendala karena rebutan harta warisan dengan keluarga Baronet. Tetapi sebagai bentuk penghormatan, penerbit Bakunin Press diubah namanya menjadi Strickland Press pada 1939. Ini contoh mencolok saat jasa Strickland dianggap begitu besar sehingga pantas menggantikan nama tokoh anarkis kenamaan yang menjadi salah satu penerbit radikal utama di Inggris.

Ernest bertemu secara pribadi dengan Strickland di kamar hotel di Jenewa, Swiss untuk menghabiskan malam berbincang hingga fajar menyingsing. Strickland juga menjalin hubungan baik dengan Ernest hingga dirinya meninggal dunia pada 1938 (Dekker & Wanista, 1949:76). Nampaknya, kedekatan dengan Strickland adalah sekian alasan kenapa Ernest beberapa tahun kemudian memilih untuk menempuh studi di Swiss selama masa pengasingannya. Kita belum tahu apa yang mereka bahas dalam pertemuan itu. Tetapi setelah Ernest pulang, Het Tijdschrift menerbitkan tulisan-tulisan Strickland yang sebagian besar topiknya berkaitan dengan agama.

Ernest dalam hal ini mendahului Krishnavarma, yang baru bertemu dengan Strickland dan Guy Aldred secara tatap muka di rumahnya di Paris pada 1912 (Fischer-Tiné, 2014:77). Pertemuan antara revolusioner nasionalis dan anarkis ini bakal jadi salah satu episode awal dari babak baru perjuangan anti-kolonialisme global yang semakin militan sepanjang Perang Dunia I. Ini akan berbentuk konspirasi yang bertujuan untuk mendorong pemberontakan pan-India melawan Kekaisaran Inggris, yang melibatkan aktor dan kepentingan politik (dan pribadi) yang sangat beragam dari nasionalis Irlandia hingga gerilyawan Meksiko. Akibat keterpurukannya, Ernest ikut serta dalam upaya penyelundupan senjata ke India yang konsekuensinya jauh lebih serius dari yang ia pikirkan.

Sebelum terlibat dalam konspirasi itu, Ernest kembali pulang dengan pengetahuan, material dan kontak internasional. Semua ini ia pergunakan untuk meradikalisasi gerakan pembebasan nasional di Hindia Belanda, dengan menjadi pengorganisir dan jurnalis bagi media yang ia didorong oleh visi politiknya sendiri. Bagaimana pun, dalam historiografi khususnya yang tersedia dalam Bahasa Indonesia, bagian ini nyaris senyap atau disinggung sekilas. Akibatnya, Danudirja Setiabudi yang (tidak) kita kenal selama ini dikisahkan, agak naif, seolah memang sudah revolusioner dari sononya.

Padahal, dari satu ledakan ke ledakan yang lain; dari London, ke Paris, ke Barcelona, ke Kairo, ke San Fransisco, ke Meksiko dan ke Bandung, Ernest menghirup nafas di dunia yang berkecamuk oleh para militan yang membunuh kepala intelejen dan perdana mentri, pendidikan revolusioner, sampai menggulingkan dinasti. Tidak dapat disangkal, jaringan transnasional semacam itu membentuk gagasan dan tindakan selama puncak aktivitas politik Ernest Douwes Dekker dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Apa konsekuensinya bagi gerakan komunis awal di Indonesia, yang telah dituduh punya tendensi anarkis (baca: Hantu Bakunin dan Pemberontakan PKI 1926), mungkin akan memberikan konsekuensi tidak terduga yang belum terungkap.

Akhir kata, jangkauan yang menakjubkan semacam ini, meski singkat dan kurang mendalam, memberikan ikatan historis melalui cara yang janggal antara Ernest dan Indonesia pra-kemerdekaan dengan anarkisme global awal abad ke-20. Jika Setiabudi saja bisa, apalagi kita.

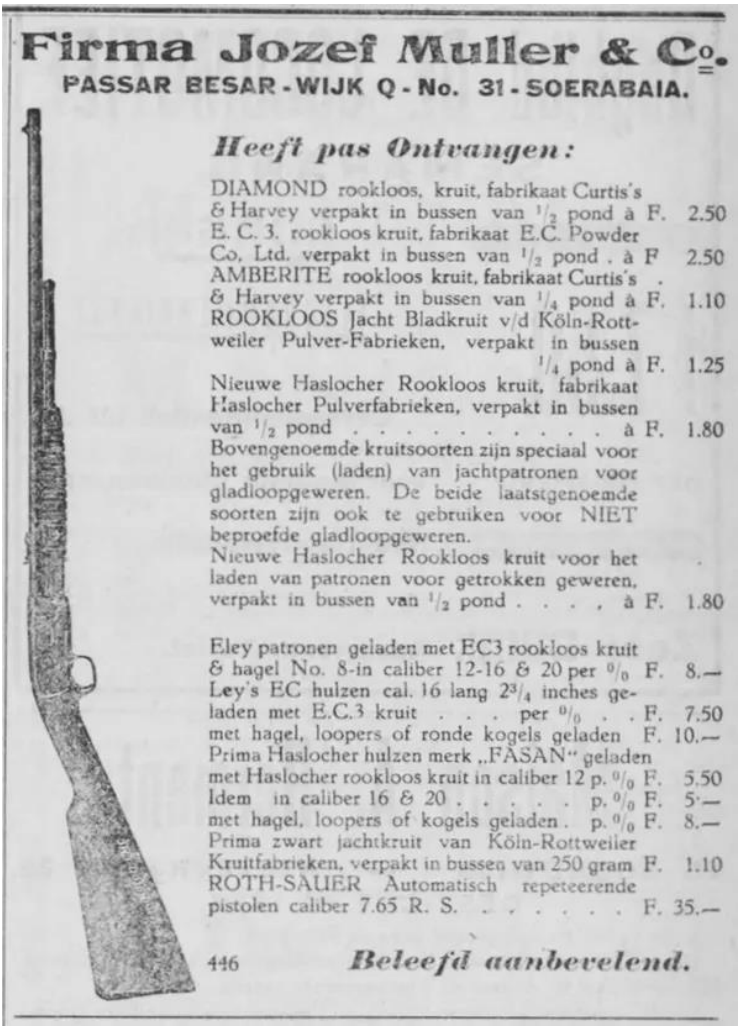

Firma Jozef Muller & Co.

PASSAR BESAR - WIJK Q - No. 31 - SOERABAIA.

Heeft pas Ontvangen:

DIAMOND rookloos, kruit, fabrikaat Curtis's & Harvey verpakt in bussen van 1/2 pond à F. 2.50
E. C. 3. rookloos kruit, fabrikaat E.C. Powder Co, Ltd. verpakt in bussen van 1/2 pond . à F 2.50
AMBERITE rookloos kruit, fabrikaat Curtis's & Harvey verpakt in bussen van 1/4 pond à F. 1.10
ROOKLOOS Jacht Bladkruit v/d Köln-Rottweiler Pulver-Fabrieken, verpakt in bussen 1/4 pond à F. 1.25
Nieuwe Haslocher Rookloos kruit, fabrikaat Haslocher Pulverfabrieken, verpakt in bussen van 1/2 pond . . . . . à F. 1.80
Bovengenoemde kruitsoorten zijn speciaal voor het gebruik (laden) van jachtpatronen voor gladloopgeweren. De beide laatstgenoemde soorten zijn ook te gebruiken voor NIET beproefde gladloopgeweren.
Nieuwe Haslocher Rookloos kruit voor het laden van patronen voor getrokken geweren, verpakt in bussen van 1/2 pond . . . . à F. 1.80

Eley patronen geladen met EC3 rookloos kruit & hagel No. 8-in caliber 12-16 & 20 per % F. 8.—
Ley's EC hulzen cal. 16 lang 2 3/4 inches geladen met E.C.3 kruit . . . per % . . F. 7.50
met hagel, loopers of ronde kogels geladen F. 10.—
Prima Haslocher hulzen merk „FASAN" geladen met Haslocher rookloos kruit in caliber 12 p. % F. 5.50
Idem in caliber 16 & 20 . . . . . p. % F. 5.—
met hagel, loopers of kogels geladen . p. % F. 8.—
Prima zwart jachtkruit van Köln-Rottweiler Kruitfabrieken, verpakt in bussen van 250 gram F. 1.10
ROTH-SAUER Automatisch repeteerende pistolen caliber 7.65 R. S. . . . . F. 35.—

446 ***Beleefd aanbevelend.***

Iklan penjualan senapan persis di samping tulisan yang menuduh Ernest sebagai “anarchist van deer daad” [anarchist of the deed], dalam De Express, 20 Maret 1914. Iklan pistol dan senjata api lain macam ini sering muncul. Sengaja?

Referensi

"Baronet Who Pioneered Indian Indipendence", dalam The Word, November 1961.

"De Politieke Beginselen der Indische Extremisten Door" [Prinsip Politik Ekstremis India], De Beweging, Vol.6, No.2, November 1910.

"Een noodgedwongen veerwer" [Perlawanan Kepepet], dalam De Express, 20 Maret 1914.

"Het Ferrer-Drama" [Drama Ferrer], dalam De Expres, 2 Maret 1912.

Brown, Emily C. 1957. Har Dayal: Hindu Revolutionary and Rationalist. New Delhi.

Carrasco, Daniel Kent. "Breath of Revolution: Ghadar Anti-Colonial Radicalism in North America and the Mexican Revolution." Dalam: South Asia: Journal Of South Asian Studies 2020, Vol.43, No.6, hlm 1077–1092.

der Veur, Paul W. Van. 2006. The Lion and the Gadfly: Dutch Colonialism and the Spirit of E.F.E. Douwes Dekker. KITLV Press.

Douwes Dekker, E.F.E. dan Harumi Wanasita. 1950. 70 Jaar Konsekwent. Bandung: Nix & Co.

Fischer-Tiné, Harald. 2014. Shyamji Krishnavarma: Sanskrit, Sociology and Anti-Imperialism. Routledge.

Goebel, Michael. 2015. Anti-Imperial Metropolis Interwar Paris and the Seeds of Third World Nationalism. Cambridge University Press.

Harper, Tim. 2021. Underground Asia: Global Revolutionaries and the Assault on Empire. Harvard University Press.

Meltzer, Albert 1996. I Couldn't Paint Golden Angels: Sixty Years of Commonplace Life and Anarchist Agitation. AK Press; Edinburgh, Scotland: San Francisco, California.

Pernicone, Nunzio dan Fraser M. Ottanelli. 2018. Assassins against the Old Order Italian Anarchist Violence in Fin de Siècle Europe. University of Illinois.

Ramnath, Maia. 2012. Decolonizing Anarchism: An Antiauthoritarian History of India's Liberation Struggle. AK Press.

Reid, Donald M. "Political Assassination in Egypt, 1910-1954". Dalam: The International Journal of African Historical Studies, Vol. 15, No. 4 (1982), hlm. 625-651 (27 hlm).

Scalpino, Robert dan George T. Yu. 1961. The Chinese Anarchist Movement. Berkeley, Center for Chinese Studies, Institute of International Studies, University of California.

Tim Tempo. 2018. Ernest Douwes Dekker Sang Inspirator Revolusi, seri buku saku. Jakarta: KPG.

van Dijk, Kees. 2007. The Netherlands Indies and the Great War, 1914-1918. KITLV Press.